

**KEBERADAAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA
MASYARAKAT DESA SIMEGO, KECAMATAN PETUNGKRIYONO
PEKALONGAN**

Abd Rahman

Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Telepon: 0741-5917398, Faksimile. 0741-583111

Abstrak

Penulisan artikel ini berangkat dari pertanyaan bagaimana keberadaan nilai-nilai pancasila dalam kasus masyarakat Desa Simego. Desa Simego terletak dalam wilayah Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah. Studi pada kasus dinamika masyarakat di Desa Simego ini menarik untuk diamati dalam kaitan letak wilayah desa Simego pada daerah perbukitan yang terletak pada ketinggian 1600 meter di atas permukaan laut, tepatnya di sepanjang dataran tinggi Dieng. Nah, bagaimana nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara terinternalisasi dan berada dalam masyarakat desa Simego yang masih sangat minim akses transportasi, informasi dan teknologi. Kajian pada masyarakat desa Simego ini menggunakan kerangka konseptual Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang sosiologi pengetahuan dari suatu masyarakat, di sini ia menjelaskan tentang sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Pada masyarakat desa Simego terlihat terjadi harmonisasi antara nilai-nilai pancasila yang bersifat ideal dengan nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Simego.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Masyarakat, Desa Simego, aktualisasi, internalisasi.

Pendahuluan

Agaknya benar juga apa yang dikemukakan oleh Prof. Notonagoro pada saat penganugerahan gelar doctor honoris Causa di bidang Ilmu Hukum kepada Ir. Soekarno pada 19 September 1951 bahwa Pancasila mampu mewadahi keberagaman yang ada di Indonesia dan dapat diterima oleh bangsa Indonesia karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan penjelmaan dari jatidiri bangsa. Hal ini sangat terasa terutama pada masyarakat pedesaan pada bangsa Indonesia. Nyaris tanpa disadari bahwa secara alamiah dan tradisional, masyarakat desa justru pengamal kongkret dari Pancasila. Makalah ini ingin melihat kenyataan pada satu masyarakat desa yaitu desa Simego, mengenai bagaimana keberadaan nilai-nilai pancasila pada masyarakat tersebut. Apalagi desa Simego yang terletak pada wilayah ketinggian yang masih minim sarana transportasi dan informasi serta teknologi.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada pendapat Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan tentang sosialisasi, internalisasi dan

eksternalisasi dalam suatu masyarakat. Dan diperkuat dengan konsep Masyarakat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami individu sejak masa kanak-kanak sampai masa tuanya. Ia belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang mengemban beragam peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud peran adalah tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya. Pada dasarnya, sosialisasi berlangsung seumur hidup selama manusia masih mampu dan mau meningkatkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang lebih berguna bagi masyarakat (Peter L. Berger & Thomas Luckman: 1966: 187-199).

Terdapat dua macam sosialisasi yang dialami oleh seseorang: sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi paling dini atau pertama yang diterima individu. Lingkungan keluarga merupakan sosialisasi pertama yang dialami oleh individu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah

setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya (Peter L. Berger & Thomas Luckman: 1966: 187). Sosialisasi individu dengan lingkungan sosialnya menumbuhkan *eksternalisasi* dan *internalisasi* dalam diri individu. *Eksternalisasi* adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sementara manusia mengeksternalisasikan dirinya ia membangun dunia *ke dalam* mana ia mengeksternalisasikan diri. Dalam proses eksternalisasi itu, ia memproyeksikan makna-maknanya sendiri ke dalam kenyataan (Peter L. Berger & Thomas Luckman: 1966: 149). Sedangkan *Internalisasi* adalah peresapan kembali tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Adapun mengenai konsep masyarakat mengacu kepada pendapat

yang disimpulkan oleh Koentjaraningrat bahwa Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mempunyai prasarana untuk saling 'berinteraksi' dengan pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya. Serta pola itu harus bersifat kontinue; dengan perkataan lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas (Koentjaraningrat, 2009: 116-117).

Pembahasan

Secara administrative, desa Simego termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah. Simego merupakan sebuah desa yang terdiri dari lima dukuh. Kelima dukuh tersebut adalah Igir Gede, Simego, Sabrang, Kumenyep dan Kubang. Desa Simego sebelah utara berbatasan dengan Desa Songgodadi, sebelah barat berbatasan dengan Desa Timbangan, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Plorengan, dan sebelah timur berbatsan dengan Desa Gumelem. Luas desa secara keseluruhan adalah 963,5 ha, sebagian besar merupakan tanah hutan dengan luas 499,963 ha.

Dari segi topografis wilayah simego terletak pada ketinggian 1600 meter diatas permukaan laut, tepatnya di

sepanjang dataran tinggi Dieng. Fraksi tanah di desa Simego adalah antara pasir dan pasir berlumpur. Kedalamannya adalah 10 meter. Desa Simego termasuk desa di sekitar hutan dan berbatasan dengan kabupaten lain yaitu Kabupaten Banjarnegara. Bentang alam dari desa Simego ini adalah berbukit-bukit. Suhnya sangatlah dingin dengan rata-rata perhari berkisar antara 15 derajat hingga 20 derajat celcius. Di desa ini alat transportasi hampir tidak ada. Aset transportasi satu-satunya adalah ojek dan truck untuk mengangkut hasil perkebunan dan pupuk. Prasarana perhubungan di desa ini sudah agak lumayan baik dengan dibangunnya jalan beraspal meskipun masih ditemukan pula jalan makadam. Panjang jalan aspal adalah 1,5 km, jalan makadam adalah satu kilo meter. Jembatan desa sebanyak 8 buah. Jalan antar dukuh dan desa adalah jalan beraspal adalah sepanjang 3600 meter dan makadam sepanjang 2000 meter. Jalan-jalan yang menghubungkan satu dukuh yang satu dengan yang lain kebanyakan masih jalan tanah yang diperkeras dengan batu-batuan. Orang-orang desa seperti petani dan pekebun

kebanyakan bepergian dengan jalan kaki.¹

Warga keseluruhan desa ini data tahun 2008 bahwa jumlah warga laki-laki 861 orang, perempuan 828 orang. Dengan jumlah keseluruhan 348 KK. Tk Pendidikan warga masih sangat minim yaitu dengan rincian, lulusan SD: 930 orang, lulusan SLTP 43 orang, dan lulusan SLTA: 10 orang, serta pendidikan khusus pesantren 17 orang. Klasifikasi penduduk menurut mata pencaharian dengan rincian yaitu, PNS 2 orang, wiraswasta/pedagang: 12 orang, Tani 825 orang, tukang 10 orang, buruh tani 20 orang, pensiunan 1 orang. Sarana ibadah, Masjid 6 buah dan musalla 2 buah. SD ada 2 buah, dengan gurunya 16 orang dan murid 250 orang. Sedangkan SLTP ada 1 buah, dengan 12 orang gurunya dan 43 orang muridnya.

Pada masyarakat desa Simego sangat terlihat prinsip masyarakat yang mengakui adanya Tuhan, ini terlihat dari kehidupan keberagaman yang ada. Masyarakat desa Simego menganut 100% agama Islam. Di desa Simego awalnya berkembang gerakan Rifaiyah, adalah Ramdani pimpinan Cabang Rifaiyah Desa Simego saat ini (2009),

1 Hasil observasi yang dilakukan di desa Simego pada bulan Juli 2009.

Ramdani ini asli batan, datang ke desa simego ini tahun 1986, pada saat itu (tahun 1986) kegiatan keagamaan minim sekali, kaum tua masih ada lengger.² Adalah juga Ahmad Zis menggerakkan kehidupan keagamaan melalui kegiatan Rifaiyah, lalu ia memondokkan anaknya Syahpuddin, dan ada juga ahmad supardi. Syahpuddin yang mondok ini pulang membina adik-adiknya, lalu berkembang.³

Ahmad zis lahir tahun 1945, ia seorang aktivis rifaiyah di desa Simego ini,⁴ ayahnya Abdul wahab. Diketahui juga bahwa semangat rifaiyah ini turut berperan besar dalam perubahan kehidupan agama masyarakat di desa simego ini, awalnya ada orang “stress” yang jalan sampai wonosobo dari desa simego ini, nah pulang dari wonosobo membawa kitab rifaiyah awalliyah.⁵ Merta besari salah seorang penduduk yang kaya, juragan tembakau, tertarik dengan rifaiyah dan kemudian mengaji ke Karangtengah, kalibening, kemudian disarankan untuk mengaji lebih lanjut

2 Wawancara dengan bapak Ramdani, desa Simego 24 Juli 2009, pukul 16.00-17.30 Wib.

3 Wawancara dengan bapak Ramdani, desa Simego 24 Juli 2009, pukul 16.30-17.30 Wib.

4 Rifaiyah sebutan yang diberikan atas gerakan yang dikembangkan oleh Syaikh Ahmad Rifai. Syaikh ahmad rifai di lahirkan di desa tempuran kabupaten kendal Jawa Tengah pada tanggal 9 Muharram 1200 Hijriyah bertepatan dengan 1786 Masehi. Pada tahun 1816 Masehi, ketika usianya mencapai 30 tahun, ahmad Rifai pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan selama 8 tahu mendalami ilmu-ilmu keislaman di bawah guru Syaikh Ahmad Usman dan Syaikh Al faqih Muhammad ibn Abd Al Azis jaisy, kemudian melanjutkan belajarnya ke Mesir selama 12 tahun, di kairo beliau belajar kitab-kitab Fiqih madzhab Syafii. Setelah 20 tahun belajar di Timur tengah, kemudian Ahmad rifai pulang ke Indonesia bersama syaikh Nawawi Banten dan Syaikh Muhammad Kholil Bangkalan Madura. Dan pada waktu ingin kembali ke indonesia ketiganya duduk memusyawarahkan unuk menyatakan menyebar ilmu yang telah di peroleh dalam bentuk tulisan, menjalankan amar ma’ruf nahi munkar; menterjemahkan kitab-kitab berbahasa arab kedalam bahasa pribumi untuk mencapai kesuksesan dakwah; mendirikan pondok-pondok pesantren; jihad fi sabilillah untuk mengusir penjajah Belanda dari tanah air. Untuk memperkuat dan melestarikan pengajarannya selama-lamanya, Syaikh ahmad rifa’i mempersiapkan murid-muridnya dengan cara khusus seperti pengkaderan untuk masa depan pemikiran dan penggeraknya. Mereka itu rata-rata berada di Jawa Tengah seperti di Wonosobo, Batang, Kendal, Kebumen, Pekalongan. oleh karena itu wajar saja jika desa Simego yang notabene berada di Jawa Tengah, khususnya di antara Wonosobo dan Pekalongan terkena dampak dari

ke Paesan Kedungwuni. Sepulang dari mengaji di Paesan; Mertabesari dan istrinya pergi haji ke Mekkah, tahun 1928. Pulang ia berganti nama menjadi H. Ahmad fadholi; kakaknya suami istri juga naik haji dan berganti nama menjadi H. Abdul Wahab. Ia kemudian mewakafkan tanah untuk mesjid desa. Sebelumnya mesjid hanya berupa langgar kecil dengan lantai panggung.⁶

Kemudian Syakhuddin anak dari Ahmad Zis lahir tahun 1974 adalah generasi rifaiyah sejak akhir tahun 1990 an hingga sekarang. Kegiatan-kegiatan yang ada seperti pengajian-pengajian (seperti Isra'Mi'raj dan maulid Nabi). Tahun 1980-an kurang lebih 80-90 rumah di dukuh simego ini. Di sini ada 2 mesjid, yang pertama masjid rifaiyah pertama-tama sangat sederhana sekali, petromak, masjidnya pakai alas bambu hingga tahun 1992 mulai diperbaharui hingga sekarang ini (2009).⁷

gerakan Rifa'iyah ini.

5 Wawancara dengan bapak Syakhuddin, desa simego 24 Juli 2009, pukul 18.30-20.00 Wib

6 Wawancara tanggal 6 maret 2009 di Desa Simego, Koleksi Transkip Pujo Semedi

7 Wawancara dengan bapak Ahmad zis dan bapak syakhudin, desa Simego 24 Juli 2009, pukul 18.30-20.00 Wib

Pengajian yang dikembangkan oleh semangat rifaiyah di masyarakat ini bersumber dari kitab rifaiyah awaliyah yang berisi pembahasan tentang Fiqih dan tasawwuf. Kitab ini memberi penekanan pada rukun Islam yang pertama yaitu syahadat, rukun Islam yang lain itu disebut perilaku umat Islam, kemudian juga kitab ini berisi tatacara dalam beribadah. Lalu ada pengajian rutin organisasi rifaiyah ini, 70 hari sekali, digilir diadakannya dengan kelompok-kelompok rifaiyah di daerah lain, kemudian setiap kams malam ada tahlilan, anak-anak mengaji al-qur'an setiap malam, mengajinya pakai metode Qiraati. Ciri utama juga yang menjadi kekhasan organisasi rifaiyah ini dalam pengembangan ajaran Islam ialah adanya upaya sumber ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa arab itu di alihbahasakan ke bahasa Jawa, ini mungkin terkait dengan strategi untuk mempermudah masuk dan berkembangnya Islam di desa simego yang notabene adalah orang Jawa.

Selain gerakan Rifaiyah, pada tahun 1990 an di desa Simego ini mulai ada anak desa juga yang ingin mempelajari tentang agama Islam tanpa "binaan" gerakan Rifaiyah, mereka di antaranya adalah Nasrul Afif. Nasrul

Afif lahir pada tahun 1983 di dukuh Simego ini, dan pada tahun 1995 pergi mondok belajar tentang Agama Islam di salah satu pesantren di kota Pekalongan, ketika pulang dari Mondok di wonosobo pada tahun 2004, Nasrul afif mendirikan MDA di dukuh Simego, sebagai salah satu cara yang dilakukannya untuk mengajarkan dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam di dukuh Simego. Waktu pertama kali dibuka Murid MDA ini sekitar 15 orang, setelah lima tahun yaitu pada tahun 2009 ini jumlah murid MDA ini berjumlah 87 orang. Dalam pengamatan ust nasrul walaupun 100% penduduk di desa ini Islam, namun hanya sekitar 30 % yang taat agama dalam indikatornya melaksanakan shalat wajib 5 waktu, itulah menjadi salah satu alasan yang menjadikan perlunya sebuah MDA didirikan.

Mengenai pengajian bagi anak-anak di desa simego ini yang terdiri dari 5 dukuh, yaitu dukuh Igir Gede ada TPQ sangat minim (partisipasi anak-anak sekitar 50% kebawah), dukuh kubang ada TPQ yang partisipasi anak-anaknya lebih kurang 50%, kumenyep ada TPQ yang partisipasi anak-anaknya 60 %, Sabrang ada TPQ yang partisipasi anak-anaknya 70 %. Sedangkan dukuh

Simego ada 3 TPQ, lalu di dukuh semego ini ada MDA (Madrasah Diniyah awaliyyah) yang didirikan oleh ust nasrul, yang kegiatannya ada di pagi hari pukul 5.00 hingga 6.00 dan ada di sore hari serta malam hari. Seluruh dukuh di desa Simego ini ada pengajian dalam bentuk TPQ kecuali di dukuh Simego ada MDA dan Majelis Ta'lim. MDA ini dikelola seperti sekolah ada tingkatannya yaitu sapir 1, sapir 2, ibtida', jurumiyah, dan ambarati serta setiap tingkatannya ada evaluasi.

Tingkatan sapir adalah tingkatan persiapan, sedangkan ibtida', jurumiyah dan ambarati adalah tingkatan lanjutan, dimana pada tingkatan lanjutan ini bukan sekedar belajar baca Alqur'an tapi juga ada materi pelajaran Fiqih yang menggunakan kitab safinnatunnajah⁸ dan fathul Qarib⁹, serta juga diajarkan ilmu alat tata bahasa arab seperti nahwu dan sharaf. Mengenai biaya kegiatan

8 Kitab safinnatunnajah karangan syaikh al alim al fadhil salim bin sumair al hadrami. Kitab ini tidak begitu tebal, tipis, namun mamfaatya sangat besar dalam pemahaman hukum dasar Islam. Kitab yang membahas masalah fikih (khususnya mazhab Syafii) ini pada umumnya diajarkan pada tingkatan pertama atau orang awam yang sedang belajar agama Islam, dan juga terutama di tingkat dasar di pesantren-pesantren.

MDA adalah swadaya masyarakat, seperti pada tahun 2008 ada yang menumbangkan tanah lalu dibuat pondok kelas untuk kelangsungan belajar MDA, sebelumnya hanya dirumah, baik rumah ust Nasrul maupun rumah salah satu penduduk. Mengenai pengajar, ust Nasrul memakai sistem kaderisasi, bagi kakak kelas tingkat lanjut mengajar adik tingkatnya di kelas sapir, ust Nasrul hanya mengajar di tingkat lanjut, dan sekali seminggu mengajar keseluruhan tingkat sebagai hari pengecekan bagi ust Nasrul.¹⁰

Kemudian kalau bulan puasa ada pengajian umum selama sebulan penuh yang dibimbing langsung oleh ust Nasrul. Ust Nasrul juga berafiliasi dengan organisasi NU, di rumahnya banyak foto-foto alim ulama NU, ternyata di dukuh simego ini sudah ada cabang organisasi NU yang kegiatannya diantaranya Istigasah dan arisan setiap jum'at wage, santunan anak yatim setiap tanggal satu asyura.¹¹ Cabang 9 Kitab fathul Qarib juga membahas masalah Fikih (khususnya mazhab syafii), hanya penjelasannya lebih luas dari kitab safinnatunnajah.

10 Wawancara dengan Bapak Nasrul Afif, desa simego 25 Juli, pukul 16.00-17.30 Wib

11 Tanggal Satu asyura adalah tanggal satu Muharram dalam kalender

organisasi NU di desa Simego ini sudah ada lebih kurang 12 tahun silam (sejak tahun 1997). Beda pengembangan pengajaran Islam di desa simego ini antara organisasi NU dan Organisasi Rifaiyah, Organisasi Rifaiyah cenderung di Jawakan dalam pembahasan pengajaran ajaran-ajaran Islam. Namun agaknya pada prinsipnya NU dan Rifaiyah sama, bahkan Muscab Rifaiyah tahun lalu (2008) di desa simego ini telah menyatakan bahwa rifaiyah adalah NU.¹²

Kemudian mengenai prosesi adat nikah sampai tahun 2002 masih mayoritas bahwa dirayakan terlebih dahulu baru dibawa ke KUA untuk dilakukan akad nikah. Barulah setelah tahun 2002 mulai dirubah kebiasaan ini, di mana akad nikah terlebih dahulu baru dirayakan, sesuai dengan sunah Rasul. Kemudian mengenai zakat, hanya ada zakat fitrah di dukuh simego ini dan ini sudah berangsur lama, hanya saja semakin kemari pengelolaannya semakin membaik. Pemberian zakat fitrah terbagi, bagi warga anggota Hijriyah.

12 Memang jika dilihat sumber referensi yang digunakan baik aktivis Rifaiyah maupun aktivis NU di desa Simego ini hampir sama, yang isi kitabnya menggunakan mazhab Syafii.

organisasi rifaiyah maka zakat kepada sesama anggota rifaiyah, namun di luar itu tergabung dalam organisasi NU maka zakatnya juga sesama warga NU itu. Zakat pertanian jarang sekali, mengenai naik haji juga jarang karena persoalan kemampuan, boleh dikatakan hanya kepala desa di desa simego ini yang telah menunaikan ibadah haji. Shalat jamaah di Masjid umumnya hanya dilakukan pada saat shalat Magrib dan Isya serta Waktu shalat Subuh, mengenai waktu zuhur dan Ashar warga rata-rata berada di sawah pertanian masing-masing, jadi untuk waktu shalat Zuhur dan Ashar Masjid tidak di fungsikan kecuali pada siang Jum'at yaitu pada saat shalat Jum'at. Mengenai Qorban di desa ini akhir-akhir ini mulai berlangsung, idul adha tahun kemarin (1429 H/2008 M) ada 10 ekor kambing Qurban.

Selain itu pada masyarakat desa Simego juga terlihat semangat gotong royong. Ini ditandai dengan kegiatan gotong royong dalam membangun rumah sering dilakukan setidaknya sudah ada 25 kali, begitu juga dalam gotong royong mengelola tanah juga sering dilakukan setidaknya sudah 48 kali dilakukan, begitu juga dengan gotong royong dalam membangun

Masjid dan mushalla.¹³ Kemudian yang juga bisa dilihat dari nilai-nilai pancasila yang berada pada masyarakat desa Simego semangat dalam permusyawaratan dalam memilih pemimpin dukuh dan pemimpin desa.

Penutup

Dari paparan ringkas di atas terlihat terjadinya internalisasi nilai-nilai pancasila pada masyarakat desa Simego, minimal pada tiga hal yaitu adanya keyakinan akan nilai-nilai ketuhanan, adanya semangat gotong royong dan adanya nilai-nilai permusyawaratan dalam memilih pemimpin, baik itu pada tingkat dukuh maupun pada tingkat desa. Dengan 'minimnya' sarana sosialisasi yang ada, masyarakat desa Simego telah membuktikan terjadinya internalisasi nilai-nilai pancasila dalam masyarakat tersebut. Proses internalisasi juga membuktikan bahwa nilai-nilai pancasila terserap dengan sendirinya dalam beberapa sendi kehidupan pada masyarakat desa Simego.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. 2009. "Agama dan Masyarakat: Studi Kasus Desa

13 Data ini di peroleh dari data monografi yang terdokumentasi di kantor kepala desa Simego.

- Simego Petungkriyono
Kabupaten Pekalongan”.
*Laporan Tugas Akhir Pada
Mata Kuliah Dinamika
Kebudayaan, Program
Pascasarjana Jurusan Sejarah
Univeritas Gadjah Mada,
Yogyakarta.*
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar
Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna
Historisitas, Rasionalitas, dan
Aktualitas Pancasila*. Jakarta:
Gramedia.
- Notonagoro, T.T. 1957. “Pancasila
Dasar Filsafat Negara Republik
Indonesia”, *Penerbitan
mengenai pancasila nomor
pertama, Universitas Gadjah
mada, Yogyakarta.*
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman.
1990. *Tafsir Sosial atas
Kenyataan: Risalah tentang
Sosiologi Pengetahuan*, terj.
Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.